

ANALISIS PROSES PEMBINAAN
KEPRAMUKAAN PENEGAK SATUAN KARYA WIRA
KARTIKA KORAMIL 07 JOHAN PAHAWAN
KODIM 0105 ACEH BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (S1)

OLEH:

ARMAN
NIM: 11C20201104



PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH ACEH BARAT
TAHUN 2014

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda adalah tulang punggung Bangsa dan Negara merupakan istilah yang sering kita dengar sehari-hari. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial saat ini memerlukan pemimpin yang dapat membawa masyarakat kita ke arah yang lebih baik. Terlebih lagi di era reformasi ini, generasi muda dituntut untuk lebih berpartisipasi dalam membangun masyarakat Indonesia. Tonggak kepemimpinan akan terus di estafetkan, tak peduli dengan semua keadaan suatu bangsa. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang memiliki generasi muda berpotensi, Indonesia pun mulai mencoba menata diri, mempersiapkan kader-kader pemimpin masa depan.

Kepramukaan adalah gerakan kepanduan yang merupakan wadah pembinaan kaum muda Indonesia. Perjalanan dan perjuangan panjang gerakan pramuka di masyarakat Indonesia telah menjadikan gerakan pramuka sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi bagian penting dalam pembinaan generasi muda. Organisasi kepanduan sebagai organisasi kepemudaan sangat sejalan dan senafas dengan organisasi pergerakan. Tak heran gerakan kepanduan ini berperan aktif dalam kongres pemuda pada 28 Oktober 1928 yang mendeklarasikan Sumpah Pemuda. Bahkan semangat sumpah pemuda ini menjiwai gerakan kepanduan nasional, sehingga perkembangan kepanduan Indonesia menjadi bagian tidak terpisahkan dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Gerakan kepanduan nasional yang lahir dan mengakar di bumi nusantara merupakan bagian terpadu dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya, gerakan kepanduan nasional Indonesia mempunyai andil yang tidak ternilai dalam sejarah perjuangan kemerdekaan itu. Jiwa kesatria yang patriotik telah mengantarkan para pandu ke medan juang bahu-membahu dengan para pemuda untuk mewujudkan adicita rakyat Indonesia dalam menegakkan dan mandegani Negara Kesatuan Republik Indonesia selama-lamanya.

Gerakan Pramuka merupakan kelanjutan dan pembaruan gerakan kepanduan nasional, yang dibentuk karena dorongan kesadaran bertanggung jawab atas kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan asas Pancasila, Gerakan Pramuka menyelenggarakan upaya pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan, dengan sasaran meningkatkan sumber daya kaum muda, mewujudkan masyarakat madani, dan melestarikan keutuhan negara kesatuan republik Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, Ideologi Pancasila, kehidupan rakyat yang rukun dan damai serta lingkungan hidup di bumi nusantara.

Anggota Gerakan Pramuka terdiri dari anggota muda dan anggota dewasa. Anggota Muda adalah peserta didik gerakan pramuka yang dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya; Golongan Siaga merupakan anggota yang berusia 7 s.d. 10 tahun, Golongan Penggalang merupakan anggota yang berusia 11 s.d. 15 tahun, Golongan Penegak merupakan anggota yang berusia 16 s.d. 20 tahun, Golongan Pandega merupakan anggota yang berusia 21 s.d. 25 tahun (AD/ART Pramuka, 2012).

Organisasi Kepramukaan di Indonesia akan berjalan dan bergerak maju, sangat tergantung dari upaya pembinaan dari para pemimpinnya. Sistem pembinaan dalam Gerakan Pramuka adalah sistem yang mengatur dan menata proses pendidikan bagi anggota Gerakan Pramuka. Sebagai wadah pendidikan non formal, Gerakan Pramuka menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Proses pendidikan Kepramukaan pada hakikatnya berbentuk kegiatan menarik yang mengandung pembinaan dan pendidikan, bertujuan pendidikan, dilandasi nilai-nilai pendidikan, dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah.

Satuan Karya Pramuka (Saka) adalah wadah pembinaan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan pengalaman para pramuka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Satuan Karya diperuntukkan bagi para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega atau para pemuda usia antara 16-25 tahun dengan syarat khusus. Setiap Satuan Karya memiliki beberapa krida, dimana setiap Krida mengkhususkan pada sub bidang ilmu tertentu yang dipelajari dalam Satuan karya tersebut. Setiap Krida memiliki Syarat Kecakapan Khusus untuk memperoleh Tanda Kecakapan Khusus Kelompok Kesatuan Karya yang dapat diperoleh Pramuka yang bergabung dengan Krida tertentu di Saka tersebut.

Satuan karya pramuka juga memiliki kegiatan khusus yang disebut Perkemahan Bakti Satuan Karya Pramuka disingkat Pertisaka yang dilaksanakan oleh tiap-tiap saka, sedangkan kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama lebih dari satu saka yang disebut perkemahan antar Satuan Karya

Pramukadisingkat Peransaka. Kegiatan Peransaka antara lain melakukan transfer bidang keilmuan masing-masing satuan karya.

Pada dasarnya satuan karya hanya diatur di tingkat Nasional oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, namun ternyata terdapat juga Satuan Karya yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kwartir Daerah yang bersangkutan. Berdasarkan Peraturan bersama Kasad dengan Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka nomor 182/X/2007 dan 199 tahun 2007 tanggal 28 Oktober 2007 tentang kerjasama dalam usaha pembina dan pengembangan pendidikan bela negara dan kepramukaan serta Sprint Kasad dan SK Kwarda Aceh, maka secara resmi Pimpinan Satuan Karya Pramuka Wira Kartika Aceh dikukuhkan.

Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat merupakan salah bentuk satuan karya di Kabupaten Aceh Barat. Pengorganisasian Saka binaan TNI-AD ini, tidaklah jauh berbeda dengan Satuan Karya pada umumnya. Namun demikian, Saka Wira Kartika ini memiliki program pembinaan yang dibentuk dalam Satuan Krida antara lain Krida Survival, Krida Pioneer, Krida Mountainering, Krida Navigasi Darat, Krida Penanggulangan Bencana. Tiap krida memiliki Spesifikasi materi pembinaan yang berbeda dengan krida lainnya.

Didalam UU No.12 Tahun 2010 Pasal I Poin 8, dinyatakan bahwa Satuan Karya Pramuka adalah satuan organisasi penyelenggara pembinaan kepramukaan bagi peserta didik sebagai anggota muda untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan di bidang tertentu. Menyadari betapa pentingnya peranan Saka Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat, maka perlu dilakukan sebuah proses pembinaan yang baik dan terarah.

Pembinaan (*directing*) merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen. Memberikan pembinaan secara tepat terhadap Saka Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat, tentang apa yang diharapkan dari anggotanya secara jelas merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan. Pembinaan Saka Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat harus mempunyai tujuan yang jelas, karena fungsi pembinaan berhubungan langsung dengan upaya dalam meningkatkan kinerja para anggota pramuka dan merealisasikan tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang pembinaan Saka Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat melalui sebuah karya ilmiah dengan judul "*Analisis Proses Pembinaan Kepramukaan Penegak di Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Proses Pembinaan Kepramukaan Penegak di Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat?
2. Faktor apakah yang menjadi penghambat Proses Pembinaan Kepramukaan Penegak di Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah proses pembinaan Kepramukaan Penegak di Satuan Karya Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam proses pembinaan Kepramukaan Penegak di Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada maka dapat dijelaskan manfaat penelitiannya, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan proses pembinaan Kepramukaan Penegak di Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat.
2. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya maupun para penyelenggara kegiatan kepramukaan di daerah khususnya, mulai dari tingkat kabupaten sampai ke tingkat kecamatan agar menyadari betapa pentingnya proses pembinaan kepramukaan
3. Secara Instruktisional/ kelembagaan, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembinaan Kepramukaan Penegak di Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang bentuk penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan dokumentasi seperti jawaban dari informan dan tertulis. Selain itu, bab ini juga berisitentang pembahasan dan uraian data-data yang diperoleh setelah melakukan penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Fitri Angriani, Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Terhadap Perilaku Peserta Didik SMA Neg.1 Sungai Kakap. Univ.Tanjung Pura, Pontianak. Tahun 2013. Mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik. Proses pembinaan dapat dilakukan oleh semua elemen masyarakat melalui jalur Pembinaan formal, non formal informal. Ini merupakan satu wahana bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam individu itu sendiri.

Purnomo Hadi, Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Disekolah Dasar Islam Banyumanik, Semarang Tahun 2012. Thesis. IAIN Walisongo. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kedisiplinan yang dibentuk oleh kegiatan kepramukaan terhadap keberadaan siswa disekolah.

Dian Kurniasih Trisnawati, Pengaruh Intensitas mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka terhadap rasa percaya Diri Siswa Sekolah Menengah kejuruan. Skripsi Fakultas teknik Un Yogyakarta 2012. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui intensitas kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diikuti oleh siswa menengah kejuruan serta mengetahui rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa,

Nurul Hidayah, Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam, Tarbiyah Universitas Islam Sunan

Kalijaga Yogyakarta 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai Agama Islam, dan sejauhmana efektifitasnya.

2.2 Pembinaan

2.2.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing, supaya dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Musanef dalam Buku Pembinaan Militer Departemen HANKAM disebutkan, bahwa “pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”. (Musanef,1991:11).

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa:

1. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.

2. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*).
3. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
4. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti. (Miftah,1997:16-17).

Metode Pembinaan Kepramukaan adalah cara memberikan pembinaan watak kepada peserta didik melalui kegiatan Pembinaan Kepramukaan yang menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi, dan kegiatan peserta didik. Metode pembinaan kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar Pembinaan Kepramukaan. Ia harus dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang mengandung nilai pembinaan yang spesifik dan saling menguatkan serta menunjang tercapainya tujuan. Pembinaan merupakan tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus/umum dan instruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga (Mursitho, 2010: 11).

2.2.2 Fungsi dan Karakteristik Pembinaan

Secara keseluruhan, sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku, fungsi pembinaan diarahkan untuk:

1. Memupuk kesetiaan dan ketaatan.

2. Meningkatkan adanya rasa pengabdian rasa tanggung jawab, kesungguhan dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya.
3. Meningkatkan gairah dan produktivitas kerja secara optimal.
4. Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa.
5. Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi (wadah yang ditentukan).

Menurut French dan Bell yang dikutip oleh Miftah Thoha dalam bukunya

Pembinaan Organisasi mengidentifikasi karakteristik pembinaan, yaitu :

1. Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantif.
2. Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci untuk mempelajari lebih efektif mengenai berbagai perilaku.
3. Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim.
4. Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya sistem keseluruhan.
5. Mempergunakan model “*action research*”
6. Mempergunakan ahli-ahli perilaku sebagai agen pembaharuan atau katalisator.
7. Suatu pemikiran dari usaha-usaha perubahan yang ditujukan bagi proses-proses yang sedang berlangsung.

8. Memberikan penekanan kepada hubungan-hubungan kemanusiaan dan sosial.

Dengan memahami karakteristik diatas, membedakan setiap perubahan, pengembangan atau pembinaan yang dapat dijadikan suatu ukuran yang dapat membedakan antara pembinaan dengan usaha-usaha pembaharuan dan pembinaan lainnya.

2.3 Gerakan Kepramukaan

2.3.1 Definisi Kepramukaan

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi Pembinaan nonformal yang menyelenggarakan Pembinaan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari *praja muda karana*, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya.

Pramukamerupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing (Tim Esensi Gerakan Pramuka, 2012: 5).

Sedangkan yang dimaksud "kepramukaan" adalah proses pembinaan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem Pembinaan kepanduan yang disesuaikan dengan

keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia (Mursitho, 2010: 12).

Urgensi pembinaan kepramukaan, dimana Gerakan Pramuka yang merupakan wadah pembinaan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan ketrampilan dan pengalaman Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega dalam berbagai bidang kejuruan/teknologi, serta memotivasi mereka untuk melaksanakan kegiatan karya nyata dan produktif sehingga dapat memberi bekal bagi kehidupan dan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan aspirasi pemuda Indonesia dan tuntutan perkembangan pembangunan dalam rangka peningkatan ketahanan nasional.

Gerakan Pramuka bukan organisasi kekuatan sosial politik dan bukan bagian dari salah satu dari kekuatan organisasi sosial politik. Non politik juga berarti bahwa seluruh jajaran Gerakan Pramuka tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis, namun secara pribadi anggota Gerakan Pramuka dapat menjadi anggota organisasi kekuatan sosial politik.

2.3.2 Sifat Kepramukaan

Lambang Pramuka Indonesia yaitu tunas kelapa yang dijahitkan di kerah kiri baju pramuka (untuk wanita). Lambang Pramuka Internasional yang dijahitkan di kerah kanan baju pramuka (untuk wanita). Bagi pria, tunas kelapa berada di kantung sebelah kiri, sedangkan Lambang Pramuka Internasional dijahitkan pada sebelah kanan kemeja. Emblem lokasi wilayah Gerakan Pramuka (berdasarkan provinsi) dijahitkan di lengan kanan baju Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 3).

Berdasarkan resolusi Konferensi Kependuan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, maka kependuan mempunyai tiga sifat atau ciri khas, yaitu :

1. Nasional, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kependuan di suatu negara haruslah menyesuaikan Pembinaannya itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.
2. Internasional, yang berarti bahwa organisasi kependuan di negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama Pandu dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
3. Universal, yang berarti bahwa kependuan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja, yang dalam pelaksanaan Pembinaannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kependuan.

2.3.3 Tugas Pokok Gerakan Pramuka

Tugas pokok Gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pembinaan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesia, menuju ke tujuan Gerakan Pramuka, sehingga dapat membentuk tenaga kader pembangunan yang berjiwa Pancasila dan sanggup serta mampu menyelenggarakan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam melaksanakan pembinaan kepramukaan tersebut Gerakan Pramuka selalu memperhatikan keadaan, kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didiknya (Pramuka Ma'arif, 2011: 24).

Karena kepramukaan bersifat nasional maka gerak dan kegiatan Gerakan Pramuka disesuaikan dengan kepentingan nasional. Kepentingan nasional bangsa Indonesia ini tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara, yang merupakan Ketetapan MPR tentang Gerakan Pramuka dan ikut membantu pelaksanaan GBHN tersebut selalu mengikuti kebijakan Pemerintah dan segala peraturan perundang-undangannya.

Gerakan Pramuka hidup dan bergerak di tengah masyarakat dan berusaha membentuk tenaga kader pembangunan yang berguna bagi masyarakat. Karenanya Gerakan Pramuka harus memperhatikan pula keadaan, kemampuan, adat dan harapan masyarakat, termasuk orang tua anggota Pramuka, sehingga Gerakan Pramuka terutama pada satuan-satuannya dapat menyiapkan tenaga Pramuka sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua anggotanya dan masyarakat di lingkungannya.

2.3.4 Kelompok Umur dan Tingkatan Pramuka

1. Kelompok Umur.

Kelompok umur adalah tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan oleh umur anggotanya sebagai berikut:

- a) Kelompok umur 7-10 tahun disebut dengan Pramuka Siaga
- b) Kelompok umur 11-15 tahun disebut dengan Pramuka Penggalang
- c) Kelompok umur 16-20 tahun disebut dengan Pramuka Penegak
- d) Kelompok umur 21 - 25 tahun disebut dengan Pramuka Pandega

Terdapat juga kelompok khusus, yaitu kelompok yang ditujukan untuk orang yang memiliki kedudukan dalam kepramukaan. Misalnya Pramuka Pembina, adalah sebutan untuk orang dewasa yang memimpin pramuka,

dan Pramuka Andalan, adalah anggota pramuka yang mengambil bagian dalam keanggotaan Kwartir dalam Pramuka. Contoh lainnya adalah Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing. (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 5).

2. Tingkatan Kepramukaan

Tingkatan dalam kepramukaan adalah sebuah tingkatan yang ditentukan oleh kemampuan anggotanya, kemampuan itu disebut dengan syarat-syarat kecakapan umum atau SKU. Adapun tingkatan dalam kepramukaan sebagai berikut:

- a) Tingkatan Pramuka Siaga : Siaga Mula, Siaga Bantu, Siaga Tata.
- b) Tingkatan Pramuka Penggalang : Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, Penggalang Terap
- c) Tingkatan Pramuka Penegak : Penegak Bantara, Penegak Laksana

Ada juga sebuah tingkatan khusus yang disebut dengan Pramuka Garuda, yaitu tingkatan tertinggi dalam setiap kelompok umur dalam kepramukaan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 3).

2.4 Fungsi Pembinaan Kepramukaan

Dengan landasan uraian di atas, maka kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda. Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung Pembinaan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik.

2. Pengabdian bagi orang dewasa. Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

Alat bagi masyarakat dan organisasi. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pembinaannya (Tim Esensi Gerakan Pramuka, 2012: 7).

2.5 Proses Pembinaan Kepramukaan

Proses pembinaan dimaksudkan disini adakah cara menata dan mengatur yang berkaitan dan berkesinambungan. Sistem Pembinaan dalam Gerakan Pramuka adalah sistem yang mengatur dan menata proses pembinaan bagi anggota Gerakan Pramuka. Proses pembinaan Kepramukaan pada hakikatnya berbentuk kegiatan menarik yang mengandung nilai-nilai positif, bertujuan Pembinaan, dilandasi nilai-nilai Pembinaan, dilaksanakan di luar lingkungan Pembinaan sekolah. Menurut Tim Esensi Gerakan Pramuka (2012: 8) terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka proses terkait proses pembinaan organisasi (kepramukaan) sebagai berikut:

1. Menerapkan teori dan konsep kepramukaan.
2. Menjaga atau mempertahankan moral yang baik.
3. Memfasilitasi dan memberikan program pelatihan atau pendidikan berkelanjutan untuk mempertahankan kompetensi.

4. Mengkoordinasikan disiplin dalam semua aspek kegiatan.
5. Memudahkan dan mempertahankan hubungan interpersonal.
6. Memberikan kesempatan untuk konseling.
7. Mengatasi atau *me-manage* konflik.
8. Mengorganisir sumber daya manusia potensial sebagai aset organisasi.

2.6 Filosofi Pembinaan Kepramukaan Tingkat Penegak

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011: 6) menjelaskan unsur-unsur terpadu dalam penyelenggaraan Pembinaan Kepramukaan tingkat Penegak. Dalam teori perkembangan, pada usia remaja terdapat tiga tahapan secara berurutan yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir (Muslich, 2008:16). Pada tahapan remaja awal, tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya adalah pada penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Remaja pada usia tersebut mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik. Penegak adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 16–20 tahun yang perkembangannya berada pada tahapan pertama dan kedua yaitu remaja awal dan remaja madya (Pramuka Ma'arif, 2011: 25).

Pada tahapan remaja madya, tugas perkembangan yang utama adalah mencapai idealisme dan kemandirian, kebebasan dari orang tua, memperluas hubungan dengan kelompok sebaya. Pada tahapan ini, remaja mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan, belajar menangani hubungan interaksi dengan lawan jenis. Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan dasar bagi Pembina untuk mempersiapkan bahan, metode dan cara pendekatan yang tepat, sehingga

mudah untuk memahami karakter masing-masing remaja. Pembinaan Pramuka Penegak dilakukan secara pribadi sehingga tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka sekaligus juga turut mempertimbangkan perkembangan jiwanya.

Pembinaan golongan Pramuka Penegak merupakan tahapan pembinaan setelah golongan Pramuka Penggalang. Jika Penggalang dikisahkan sebagai masa pemuda menggalang persatuan bangsa, maka Penegak dikisahkan sebagai masa pemuda menegakkan kemerdekaan bangsa. Pemberian nama golongan pembinaan kepramukaan sesuai penggolongan usia peserta didik, mengadaptasi proses panjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya meraih kemerdekaan.

Kepanduan Indonesia merupakan sejarah perjuangan bangsa dalam upaya meraih kemerdekaan. Dimulai ketika bangsa Indonesia mensiagakan kemerdekaan yang diambil dari peristiwa Budi Utomo, pada tanggal 20 Mei 1908. Masa mensiagakan kemerdekaan bangsa ini menjadi kiasan dasar pembinaan golongan Siaga yaitu peserta didik usia 7-10 tahun. Kemudian bangsa Indonesia menggalang persatuan untuk kemerdekaan, yang ditandai dari peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Setelah berhasil menggalang persatuan, maka bangsa Indonesia telah siap untuk menegakkan kemerdekaan yang ditandai dari peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI, pada tanggal 17 Agustus 1945. Masa keberhasilan menggalang persatuan bangsa menjadi kiasan dasar pembinaan golongan Penggalang yaitu peserta didik usia 11-15 tahun, dan masa kesiapan menegakkan kemerdekaan menjadi kiasan dasar pembinaan golongan Penegak yaitu peserta didik usia 16-20 tahun (Tim Esensi Gerakan Pramuka, 2012: 9).

Proses akhir dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia adalah mengisi kemerdekaan dengan memandegani (memprakarsai/memelopori) pembangunan bangsa. Masa memelopori pengisian kemerdekaan dan pembangunan bangsa menjadi kiasan dasar pembinaan golongan Pandega yaitu peserta didik usia 21-25 tahun.

Satuan terkecil dalam Golongan Pramuka Penegak disebut Sangga, terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Arti kata Sangga adalah “gubug” atau rumah kecil tempat penggarap sawah. Nama Sangga disusun sesuai dengan kiasan dasar yakni: Sangga Perintis, Sangga Penegas, Sangga Pencoba, Sangga Pendobrak, Sangga Pelaksana. Perintis mengandung pengertian perintisan (menjadi pembuka/pelopor) dalam kebajikan. Penegas mengandung pengertian kemampuan mengambil keputusan yang arif dan bijaksana. Pencoba mengandung pengertian keberanian mencoba segala sesuatu yang positif. Pendobrak mengandung pengertian keberanian mengemukakan kebenaran dan melawan kemungkar. Pelaksana mengandung pengertian keberanian melaksanakan sesuatu tugas dengan penuh tanggung jawab. Nama Sangga dipilih dan diambil dari cerminan sifat-sifat baik yang menonjol yang akan ditiru oleh anggota Sangga tersebut. Pemimpin Sangga dan Wakil Pemimpin Sangga dipilih berdasarkan musyawarah Sangga (Tim Esensi Gerakan Pramuka, 2012: 10).

2.7 Satuan Karya (Saka) Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan

Satuan Karya Pramuka (Saka) adalah wadah pembinaan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan pengalaman para pramuka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Satuan Karya diperuntukkan

bagi para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega atau para pemuda usia antara 16-25 tahun dengan syarat khusus.

Tujuan dibentuknya satuan karya wira kartika adalah memberikan pengetahuan dibidang pertahanan darat sebagai anggota Gerakan Pramuka melalui kegiatan nyata, produktif, dan berguna bagi dirinya dan masyarakat sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Sebagai wadah bagi pramuka penegak untuk meningkatkan kesadaran bela Negara melalui pengetahuan dan keterampilan dibidang pertahanan darat sebagai patriot bangsa yang setia, berbakti dan menjunjung tinggi nilai luhur bangsa dan tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.7.1 Pola Pembinaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP

Perubahan zaman terjadi seiring waktu dan perkembangan teknologi, manusia harus menyesuaikan diri secara *transformative* dengan perubahan-perubahan tersebut, demikian pula dengan pembinaan dan pelatihan dalam Gerakan Pramuka. Ketika syarat kecakapan umum yang merupakan tolak ukur pembinaan nilai dan keterampilan peserta didiknya berubah, maka kualifikasi pembinaannya juga harus berubah sebagai konsekuensi logis dari perubahan tersebut. Salah satu perubahan dalam pembinaan kepramukaan adalah pergeseran model belajar dari yang berpusat kepada pendidik (*teacher-centered*) menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*students-centered*).

Proses pembelajaran yang berpusat kepada pendidik (*teacher-centered*), dimana pendidik menganggap dirinya sebagai gudang ilmu pengetahuan (*store of knowledge*) sudah menjadi kamus kuno (Silberman, 2012: 15). Hal serupa telah digagas oleh Baden Powell yang mengalihkan proses pembelajaran menjadi

proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*ask the boys – students centered*). Dengan demikian pendidik berperan sebagai fasilitator bukan dominator.

Selanjutnya, peserta didik atau anggota pramuka penegak pada Saka Wira Kartika Koramil 07/JP diasumsikan berada pada tahap belajar usia remaja. Pada usia ini mereka dituntut agar mempunyai banyak pengalaman tentang kecakapan hidup, serta mampu memiliki konsep identitas diri yang dipercaya dan diyakini kebenarannya, sehingga tidak mudah dipengaruhi orang lain maupun lingkungan. Oleh sebab itu, metode pembinaannya atau pembelajaran hendaknya dikemas sedemikian rupa agar memenuhi prinsip-prinsip komunikasi yang baik, yaitu *awareness, interest, trial, evaluation, dan adoption* (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010: 11).

Selama ini istilah Gerakan Pramuka, Kepramukaan dan Pramuka digunakan secara rancu, sehingga mengaburkan pengertian sebenarnya. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pembinaan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pembinaan Kepramukaan dan Metode Pembinaan Kepramukaan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010). Bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka dapat diperjelas bahwa Pramuka adalah anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik S, G, T, D, dan anggota dewasa yaitu Pembina Pramuka, Pembantu Pembina Pramuka, Pelatih Pembina Pramuka, Pembina Profesional, Pamong SAKA, Pimpinan SAKA, Andalan, Pembantu Andalan, Anggota MABI, Staf Karyawan Kwartir, dan Mitra (Saka Wira Kartika Kayen, 2011: 13)

2.7.2 Prinsip Dasar Pembinaan Kepramukaan Saka Wira Kartika

Sebagai tindak lanjut hasil kerjasama TNI Angkatan Darat dengan Kwarnas Gerakan Pramuka yang ditandai dengan pencanangan Saka Wira Kartika melalui “Apel Pramuka“ pada tanggal 28 Oktober 2007 di Makodam Jaya, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda 2007. Kesadaran Bela Negara harus dibangun, dibina dan ditumbuhkan dalam diri setiap warga negara sejak usia dini melalui pembinaan praktis sepanjang hayat, diantaranya Gerakan Pramuka. Dalam rangka menyalurkan bakat dan minat kaum muda dalam Kepramukaan, perlu dibentuk Krida-krida sebagai wadah bagi anggota Pramuka sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan anggota Saka Wira Kartika, dibutuhkan syarat-syarat Tanda Kecakapan Khusus yang harus dilalui oleh anggota Saka Wira Kartika (Saka Wira Kartika Kayen, 2011: 14).

TNI AD melalui fungsi pembinaan teritorial berusaha membangkitkan, mendorong, mengarahkan serta mengendalikan keinginan, semangat dan daya masyarakat terutama bagi generasi muda, dalam rangka peningkatan pembinaan partisipasi masyarakat terutama bagi generasi muda, dalam rangka peningkatan pembinaan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Kesadaran Bela Negara sesuai amanat pasal 30 ayat (2) UUD 1945. Sesuai dengan Pasal 7 Ayat 1 Undang-undang RI Nomor 34 tahun 2004 menyatakan bahwa tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Sedangkan pada ayat 2 menyatakan bahwa tugas pokok TNI dilaksanakan melalui Operasi Militer Untuk Perang (OMUP) dan Operasi Militer

Selain Perang (OMSP) serta pada butir 8 menyatakan Pemberdayaan Wilayah Pertahanan dan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan Semesta. Sebagai aplikasi dari Pemberdayaan Wilayah Pertahanan, salah satunya memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia, terutama generasi potensial dalam wadah pembinaan Gerakan Pramuka (Tim Esensi Gerakan Pramuka, 2012: 11).

Satuan Karya Wira Kartika merupakan bagian integral dari Gerakan Pramuka dan jajaran Kwartir Gerakan Pramuka yang merupakan wadah pembinaan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan ketrampilan dan pengalaman Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega dalam berbagai bidang kejuruan/teknologi, serta memotivasi mereka untuk melaksanakan kegiatan karya nyata dan produktif sehingga dapat memberi bekal bagi kehidupan dan pengabdianya kepada masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan aspirasi pemuda Indonesia dan tuntutan perkembangan pembangunan dalam rangka peningkatan ketahanan nasional. Keberadaan dan kegiatan operasional dari Saka Wira Kartika sebagai kepanjangan proses pembinaan progresif sepanjang hayat Kepramukaan yang berlandaskan pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (Pramuka Ma'arif, 2011: 26).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembinaan kepramukaan adalah proses pembinaan yang melengkapi pembinaan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar Pembinaan Kepramukaan dan metode Pembinaan Kepramukaan dengan sasaran

akhir pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Secara ringkas pembinaan tersebut mengandung dua nilai, yaitu nilai formal yaitu nilai pembinaan yang mengandung makna pembentukan watak, dan nilai materiil yaitu nilai yang mengandung kegunaan praktis. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2010: 10) kemudian merumuskan sifat pembinaan kepramukaan yang terdiri dari lima poin, yaitu, terbuka, universal, sukarela, patuh dan taat, serta non-politik.

Terbuka berarti Gerakan Pramuka dapat didirikan seluruh Indonesia dan diikuti oleh warga Negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Universal berarti tidak terlepas dari idealism prinsip dasar dan metode Pembinaan Kepramukaan sedunia. Sukarela artinya tidak ada unsur paksaan, kewajiban dan keharusan untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka. Patuh dan taat terhadap semua peraturan dan perundang-undangan NKRI. yang terakhir yaitu non politik yang berarti Gerakan Pramuka bukan organisasi kekuatan sosial politik dan bukan bagian dari salah satu dari kekuatan organisasi sosial politik.

Gerakan Pramuka tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis, namun secara pribadi anggota Gerakan Pramuka dapat menjadi anggota organisasi kekuatan sosial politik. Berdasarkan prinsip dan sifat pembinaan kepramukaan tersebut di atas, maka Pembinaan Kepramukaan wajib memperhatikan 3 pilar Pembinaan Kepramukaan, yaitu modern, asas manfaat, dan asas taat pada kode kehormatan. Modern adalah suatu bentuk upaya bahwa Gerakan Pramuka harus selalu mengikuti perkembangan di semua lini kehidupan. Asas manfaat artinya Gerakan Pramuka harus melakukan kegiatan yang memperhatikan manfaatnya bagi peserta didik. Serta asas taat pada kode kehormatan (Pramuka Ma'arif, 2011: 27).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Narbuko dan Achmadi (2004: h.44) memberikan pengertian penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi; ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Taylor dan Bogdan dalam Danim (2002: h.41) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Satuan Karya (Saka) Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian ini karena merupakan tempat penulis bertugas, sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan. Selain itu, jarak tempuh peneliti dengan tempat penelitian juga terjangkau atau tidak terlalu jauh sehingga memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

3.2.2 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari objek yang diteliti. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh baik yang belum diolah maupun telah diolah, baik dalam bentuk angka maupun uraian. Dalam penelitian ini data-data sekunder yang diperlukan antara lain literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, makalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, jadwal, waktu, petunjuk pelaksana, petunjuk teknis dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti (Danim, 2002: 140).

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian (Mardalis, 2003: 56). Dalam melakukan teknik pengambilan informan penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel (informan) secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006: 96). Maksudnya, peneliti menentukan sendiri informan

yangakan di ambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, informan yang diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pamong, Instruktur dan anggota Saka Wira Kartika dengan perincian sebagai berikut;

No	Informan	Jumlah
1	Mabi Saka	1 orang
2	Pamong Saka	1 orang
3	Instruktur	4 orang
4	Kepala Dewan Kerja Saka	1 orang
5	Anggota Saka	5 orang
	Jumlah Total	12 orang

Jumlah total informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang. Jumlah ini dirasa cukup, karena para informan telah memberikan jawaban yang sama atas pertanyaan yang penulis ajukan sehingga telah dapat diambil kesimpulan.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut juga observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki (Danim, 2002: 140). Dalam kegiatan pengumpulan data, metode observasi merupakan salah

satu metode utama disamping metode wawancara. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu:

- 1) Pengamat berperan serta, yaitu seorang pengamat melakukan dua peran sekaligus sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi dari objek atau kelompok yang diamati.
- 2) Pengamatan tanpa berperan serta, yaitu seorang pengamat hanya berfungsi untuk melakukan pengamatan saja, tanpa ikut menjadi anggota dari objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu pada kantor Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung ditempat yang menjadi objek penelitian, sedangkan objek yang diamati adalah aktifitas proses pembinaan kepramukaan penegak di Satuan Karya Wira Kartika.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: h.135). Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, diantaranya dikemukakan oleh Patton (dalam Moleong, 2006: 197) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model wawancara yaitu :

a Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu jenis wawancara yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara
- 2) Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan.
- 3) Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.
- 4) Penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya.
- 5) Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya.

b Wawancara baku terbuka, yaitu jenis wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap informan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2006: 191).

Pada dasarnya proses studi dokumentasi bukan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, akan tetapi seringkali bersamaan dengan penggunaan teknik pengumpulan data yang lainnya. Disaat kita mempelajari dokumentasi pasti diawali dengan wawancara terutama yang menyangkut pembicaraan yang ada kaitannya dengan dokumen yang akan dipelajari. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan hanya sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya. Data-data yang diambil dari dokumen hanya meliputi gambaran umum tempat penelitian, yang diperoleh dari data atau profil Satuan Karya Wira Kartika Koramil 07 Johan Pahlawan Kodim 0105 Aceh Barat.

3.2.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan siap dalam 4 bulan yaitu Januari s/d April Tahun 2014 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian di Lapangan

No	Rencana Kegiatan	Bulan Dan Minggu																			
		Jan				Feb					Mar				Apr						
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5		
1.	Menyusun Proposal Skripsi																				
2.	Seminar Proposal																				
3.	Pelaksanaan Penelitian dan analisis data																				
4.	Pengolahan data																				
5.	Penulisan Laporan																				
6.	Bimbingan tahap akhir dan penulisan hasil koreksi																				

menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana pembahasan penelitian serta hasilnya diuraikan melalui kata-kata berdasarkan data empiris yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan non statistik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif, dimana pada setiap tahapan kegiatan tidak berjalan sendiri-sendiri. Meskipun tahap penelitian dilakukan sesuai dengan kegiatan yang direncanakan, akan tetapi kegiatan ini tetap harus dilakukan secara berulang antara kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan suatu kesimpulan.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, digunakan langkah-langkah atau alur yang terjadi bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau balur verifikasi data (Miles, 2007: 15-19).

1. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 2007: 17). Reduksi data ini bertujuan untuk menganalisis data yang lebih mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar diperoleh kesimpulan yang dapat ditarik atau verifikasi. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
2. Penyajian data, adalah pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 18). Dalam hal ini, data yang telah

dikategorikan tersebut kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data adalah sebagian dari suatu kegiatan utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data telah disajikan dan diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (Miles dan Huberman, 2007: 19). Penarikan kesimpulan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

3.5 Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan member check. Digunakannya uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subyek penelitian (Sugyono, 2008: 270). Adapun pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan. Perpanjangan pengamatan perlu dilakukan karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dirasakan data yang diperoleh masih kurang memadai. Menurut Moleong (2006: 327) perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Peneliti berperan sebagai anggota masyarakat tempat penelitian dilakukan, berbaur dengan

masyarakat dan mengikuti segala aktivitas dalam masyarakat sampai dirasakan data yang diperoleh telah cukup dan memadai.

2. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk memperoleh kepastian data. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi baik buku maupun dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti sehingga berguna untuk memeriksa data apakah benar dan bisa dipercaya atau tidak. Dalam hal ini peneliti berperan untuk melihat dan mengamati lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di masyarakat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, peneliti juga lebih banyak membaca dan mencari referensi lainnya yang terkait dengan temuan yang ditemui dalam penelitian, sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan yang benar dan dapat dipercaya.
3. Triangulasi. Analisa triangulasi merupakan suatu metode analisis untuk mengatasi masalah akibat dari kajian mengandalkan suatu teori saja, satu macam data atau satu metode penelitian saja (Sugyono, 2007: 225). Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Menurut (Sugyono, 2008: 273-274), terdapat minimal 3 (tiga) macam triangulasi, yaitu :
 - a) Triangulasi sumber data. Pada triangulasi ini, data di cek kredibilitasnya dari berbagai sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama, misalnya mengecek sumber data antara bawahan, atasan dan teman.

- b) Triangulasi teknik pengumpulan data. Data di cek kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama.
- c) Triangulasi waktu pengumpulan data. Data di cek kredibilitasnya dengan waktu yang berbeda-beda namun dengan sumber data dan teknik yang sama.

Triangulasi menjadikan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih konsisten, tuntas dan pasti serta meningkatkan kekuatan data (Sugyono, 2008: 241)

4. Pemeriksaan teman sejawat. Dilakukan dengan mendiskusikan data hasil temuan dengan rekan-rekan sesama mahasiswa maupun teman yang bukan mahasiswa. Melalui diskusi ini diharapkan akan ada saran atau masukan yang berguna untuk proses penelitian.
5. *Member Check*. Dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber yang telah memberikan data untuk mengecek kebenaran data dan interprestasinya. Menurut Moleong (2006: 336) pengecekan dilakukan dengan jalan :
 - a. Penilaian dilakukan oleh responden
 - b. Mengkoreksi kekeliruan
 - c. Menyediakan tambahan informasi
 - d. Memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisa data
 - e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan

Pengujian kredibilitas (*credibility*) bertujuan untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Saka Wira Kartika Koramil 07/JP

TNI AD melakukan kerja sama pembinaan serta pengembangan pembinaan bela negara dan kepramukaan dengan Kwartir Nasional (Kwarnas) Gerakan Pramuka. Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KASAD) Jenderal Djoko Santoso dan Ketua Kwarnas Prof. DR. dr. Azrul Azwar, M.Ph menandatangani naskah kerja sama di aula Makodam Jaya Jakarta. Menurut KASAD, TNI AD membentuk “Saka Wira Kartika” sebagai wadah gerakan pramuka di jajarannya. Pasalnya, hampir satu dasawarsa ini harus diakui keikutsertaan Angkatan Darat secara langsung dalam membina pramuka belum maksimal.

Pembentukan ini juga menindaklanjuti pencaanangan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang revitalisasi gerakan pramuka Indonesia. “TNI AD mengambil peran dalam rangka pembinaan generasi muda melalui gerakan pramuka agar menjadi generasi muda berkarakter dan siap menjadi kader-kader pemimpin bangsa,” ujar KASAD.

Untuk mengefektifkan pembinaan kepramukaan, KASAD menjelaskan, akan memerintahkan komandan satuan di jajaran TNI AD membentuk dan membangun gugus depan teritorial. Saat ini, hampir seluruh satuan jajaran TNI AD telah memiliki gugus depan pramuka. Secara konkret hal ini telah dibicarakan dalam rapat koordinasi teknis (rakornis) Asisten Teritorial KASAD dan para Komandan Satuan jajaran TNI AD.

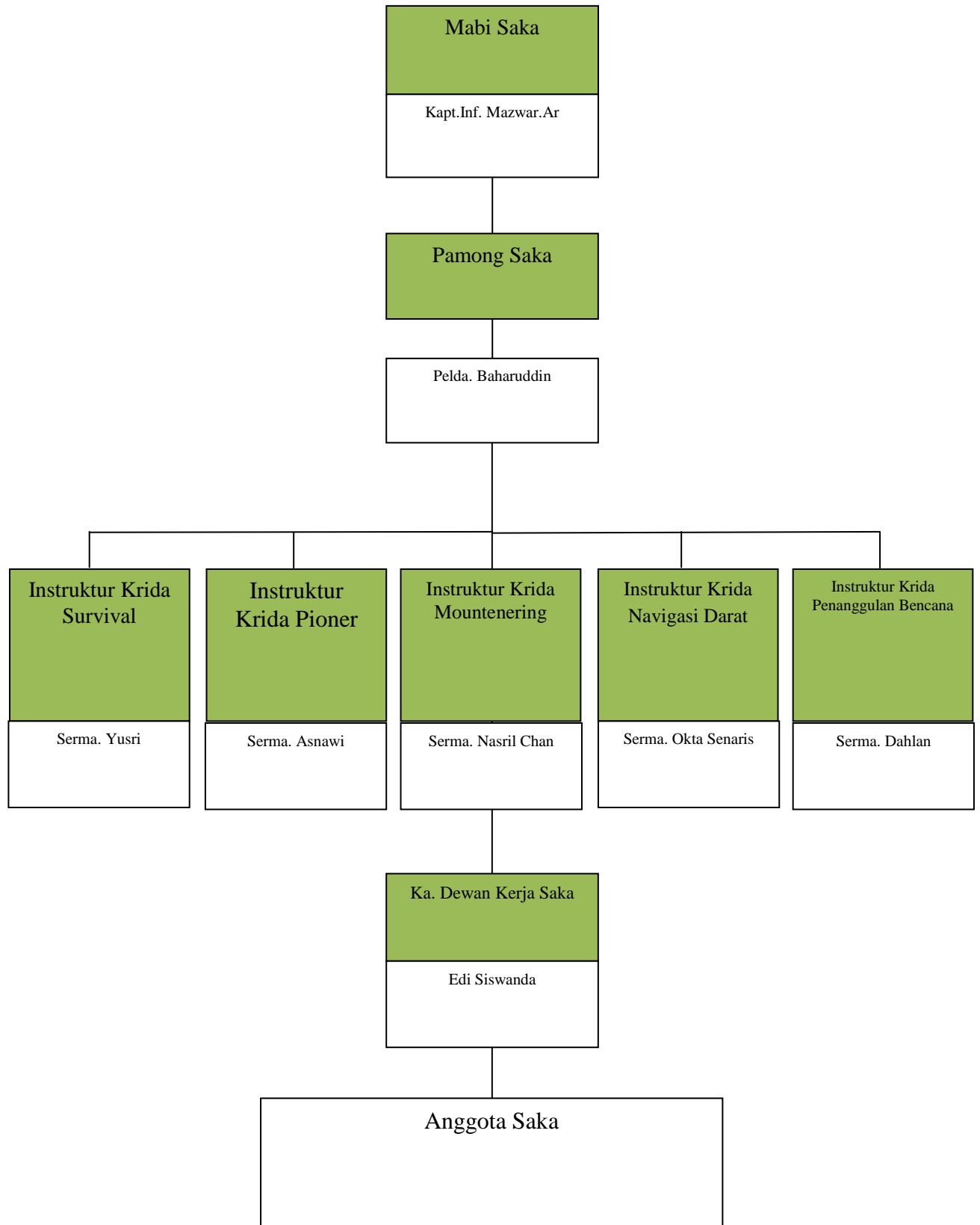
Rapat tersebut, sekaligus memberi pembekalan dan orientasi pramuka, sehingga komandan satuan memahami benar tentang kepramukaan. KASAD membantah langkah ini sebagai upaya penambahan kekuatan TNI AD. Katanya, hal ini semata-mata untuk membangun kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan semangat kebangsaan sejak dini. “Sama sekali bukan upaya penambahan kekuatan angkatan darat. Kalau orang mempunyai nasionalisme dan bela negara yang tinggi otomatis akan memperkuat pertahanan negara. Itu modal yang sangat strategis dalam pertahanan,” ujar KASAD. Saka Wira Kartika baru berupa saka rintisan yang mulai dilaksanakan pada akhir tahun 2007. Pembentukannya berdasarkan Peraturan Bersama Kepala Staf Angkatan Darat dengan Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka nomor 182/X/2007 dan 199 tahun 2007 tanggal 28 Oktober 2007 tentang kerjasama dalam usaha pembinaan dan pengembangan pembinaan bela negara dan kepramukaan.

4.1.2 Struktur Organisasi Saka Wira Kartika Koramil 07/JP

Kegiatan kepramukaan Saka Wira Kartika di Kabupaten Aceh Barat ditandai dengan pelaksanaan perkemahan bakti untuk pertama kali di Geunang Geudong Kecamatan Kaway XVI pada 15 s/d 18 November 2007. Pengorganisasian Saka binaan TNI-AD ini, tidaklah jauh berbeda dengan Satuan Karya pada umumnya. Namun Demikian Saka Wira Kartika ini memiliki Program Pembinaan yang dibentuk dalam Satuan Krida antara Lain :

1. Krida Survival
2. Krida Pioneer
3. Krida Mountainering
4. Krida Navigasi Darat

Struktur Organisasi Saka Wira Kartika Koramil 07/JP



Kesatuan Republik Indonesia. Ketika ditanyakan tentang keanggotaan dan perkembangan kepramukaan Saka Wira Kartika, para informan memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Keanggotaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP merupakan gabungan siswa/i dari berbagai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yang terdapat di Kecamatan Johan Pahlawan. Siswa/i yang tergabung dalam Saka Wira Kartika Koramil 07/JP diharuskan mendapatkan izin khusus dari Gudep yang terdapat pada sekolah masing-masing untuk dapat dibina oleh koramil 07/JP.” (Pelda. Baharudin, Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Keanggotaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP selama ini cukup terorganisir dengan baik. Para anggota adalah mereka yang berasal dari seluruh sekolah di Kecamatan Johan Pahlawan. Mereka bergabung dalam satu kesatuan Saka Wira Kartika untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan” (Serma. Yusri, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Pernyataan yang disampaikan oleh Pamong dan Instruktur Saka Wira Kartika tersebut diperkuat oleh salah satu anggota Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP, berikut petikan wawancaranya;

“Kami yang merupakan anggota Pramuka Saka Wira Kartika adalah perwakilan para siswa/siswi SMA sederajat yang berada di dalam Kecamatan Johan Pahlawan kabupaten Aceh Barat. Kami bergabung dan menyatu di dalam satu kesatuan organisasi kepramukaan Saka Wira Kartika Koramil 07/JP ini” (Abdurrazak, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP).

Menanggapi tentang perkembangan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP selama ini, salah satu instruktur Saka Wira Kartika memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Kabupaten Aceh Barat khususnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kodim 01/05 Aceh Barat. Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pramuka lintas daerah di Provinsi Aceh maupun Skala Nasional” (Serma. Nasril Chan, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP melalui petikan wawancara berikut ini;

“Perkembangan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP selama ini cukup baik. Hal ini terlihat dari keikutsertaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP dalam berbagai kegiatan kepramukaan, baik yang ada ditingkat daerah maupun diluar daerah” (Pelda. Baharudin, Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Dalam pelaksanaan kegiatan, tentunya Pramuka Penegak Saka Wira Kartika harus menerapkan konsep-konsep yang terkandung di dalam kepramukaan itu sendiri, ketika ditanyakan apakah selama ini para pembina Pramuka Penegak Saka Wira Kartika telah menerapkan teori dan konsep kepramukaan dengan baik, maka para informan memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Dalam perjalanan organisasi kita tidak terlepas dari ideologi maupun konsep-konsep yang ada. Teori dan konsep pramuka selama ini terus kita terapkan dan menjadi landasan kita dalam bertindak dan berkarya di dalam kehidupan bermasyarakat” (Kapt. Inf. Mazwar. Ar, Mabi Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Selama ini para Pembina Pramuka Penegak Saka Wira Kartika telah berusaha menerapkan teori dan konsep kepramukaan dengan seutuhnya. Konsep tersebut selalu ditanamkan kepada para anggota Pramuka Penegak Saka Wira Kartika sebagai dasar dalam menjalankan roda organisasi” (Serma. Okta Senaris, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota Pramuka Penegak saka Wira Kartika Koramil 07/JP melalui petikan wawancara berikut ini;

“Menurut saya, selama ini para Pembina selalu menerapkan konsep-konsep kepramukaan dalam kegiatan sehari-hari. Konsep tersebut ditanamkan tidak hanya untuk seluruh anggota yang tergabung dalam Pramuka Penegak Saka Wira Kartika saja, namun juga diterapkan untuk para instruktur dan Pembina lainnya” (Salamuddin, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP).

Sebagai pembina Pamong dan para Instruktur harus terus melakukan pembinaan terhadap para anggotanya, terutama pembinaan terhadap moralitas para anggota. Ditanyakan apakah selama ini Pembina Saka Wira Kartika menjaga atau mempertahankan moral yang baik para penegak, maka para informan memberikan jawabannya sebagai berikut;

“Para Pembina Pramuka Saka Wira Kartika selama ini terus menjaga dan berupaya untuk meningkatkan moralitas para anggotanya. Hal ini terlihat dari upaya para instruktur untuk selalu memberikan masukan dan bimbingan kepada anggotanya. Moralitas yang baik sangat diperlukan bagi kemajuan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang, dan Saka Wira Kartika merupakan salah satu sarana untuk memperbaiki moralitas anak-anak muda Indonesia” (Pelda. Baharudin, Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang Instruktur Saka Wira Kartika dalam menanggapi tentang pembinaan moralitas anggota penegak pramuka Saka Wira Kartika, berikut hasil wawancaranya;

“Sebagai instruktur kami, terus melakukan pembinaan kepada para anggota Pramuka Saka Wira Kartika untuk terus menjaga dan mempertahankan moral yang baik. Karena moral dan akhlak merupakan hal yang utama dalam pembinaan pramuka penegak Saka Wira Kartika ini” (Serma. Dahlan, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Moral dan kompetensi kepramukaan yang baik akan tertanam dengan kuat di dalam jiwa para anggota pramuka apabila proses pelatihan dan pendidikan dilakukan secara berkelanjutan. Ketika ditanyakan apakah para Pembina Saka Wira Kartika memfasilitasi dan memberikan program pelatihan atau pendidikan berkelanjutan untuk mempertahankan kompetensi kepramukaan penegak, maka para informan memberikan jawabannya sebagai berikut;

“Selama ini Saka Wira Kartika selalu melakukan program pelatihan dan pendidikan kepada anggota khususnya para penegak. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan anggota pramuka penegak Saka Wira Kartika. Program pelatihan dan

pendidikan tersebut rutin dilakukan” (Kapt. Inf. Mazwar. Ar, Mabi Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Kalau masalah program pelatihan dan pendidikan, itu memang sesuatu yang kami lakukan secara terus menerus. Kita punya program sendiri untuk itu yang disusun berdasarkan anggaran dasar organisasi kita. Kita punya jadwal tersendiri dan khusus untuk melakukan pelatihan dan pendidikan kepramukaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai pramuka penegak” (Serma. Yusri, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP, berikut petikan wawancaranya;

“Selama ini pelatihan dan pendidikan selalu kami dapatkan. Hal itu rutin dilakukan oleh para Instruktur Saka Wira Kartika. Pelatihan dan pendidikan yang dilakukan selama ini sangat berguna bagi kami, terutama dalam meningkatkan kualitas kepramukaan kami” (Yusrizal. Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Sasaran Diklat Pramuka Penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP diarahkan pada tiga hal utama, yaitu menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pribadi dalam hal :

- Mengelola satuan gerak yang meliputi satuan Ambalan, Racana, Satuan Karya, sertasatuan bina yaitu Dewan kerja
- Melatih orang lain menguasai keterampilan dan kepemimpinan khas Gerakan Pramuka
- Penguasaan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan masyarakat” (Edi Siswanda, Kepala Dewan Kerja Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Ketika ditanyakan tentang apakah yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan dan pendidikan tersebut, masing-masing informan memberikan tanggapan yang bervariasi, berikut petikan wawancaranya;

“Pembinaan dan Pelatihan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang dengan tujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepemimpinan Pramuka Penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP dalam berbagai segi kehidupan organisasi dan masyarakat sehingga dapat menjadi kader bagi Gerakan Pramuka dan Bangsa” (Pelda. Baharudin, Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Menanggapi pertanyaan tersebut, para perwakilan anggota paramuka penegak Saka Wira Kartika juga memberikan jawabannya sebagai berikut;

“Pelatihan dan pendidikan sangatlah bermanfaat bagi kami sebagai anggota pramuka Ppenegak. Manfaat yang saya rasakan selama bergabung dengan Saka Wira Kartika dan mengikuti kegiatan pelatihan dan pendidikan, percaya diri saya meningkat dan saat ini saya telah berani tampil melatih pramuka bagi adik-adik siaga di pangkalan SDN Percontohan Meulaboh” (Reza, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Kegiatan pelatihan dan pembinaan di Saka Wira Kartika bagi saya begitu menarik dan menantang seperti pengetahuan pada Krida Mountenering dimana kami semua berlatih di Komplek Kompi C Lapang dan semua latihan ini merupakan hal yang baru bagi kami. Dengan bergabung dalam keanggotaan Saka Wira Kartika dan mengikuti program pelatihan menambah rasa percaya diri saya dan melatih rasa tanggung jawab serta saya memiliki teman yang banyak dari sekolah lain” (Salamuddin, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP).

Dalam kepramukaan, kedisiplinan merupakan hal utama yang ditanamkan pada setiap jiwa anggotanya. Sebagai pembina pramuka para instruktur hendanya selalu memdidik anggotanya untuk terus meningkatkan kedisiplinan. Ketika ditanyakan Saka Wira Kartika telah mengkoordinasikan disiplin dalam semua aspek kegiatan kepramukaan penegak, maka para informan memberikan jawabannya sebagai berikut;

“Kedisiplinan merupakan hal pokok dalam kepramukaan. Semua anggota disini dibentuk untuk menjadi orang-orang yang disiplin dalam kehidupannya. Untuk itu, selama ini kami telah mengkoordinasikan konsep kedisiplinan dalam seluruh aktifitas yang kami lakukan, tanpa terkecuali” (Serma. Nasir Chan, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Dewan Kerja Saka Wira Kartika Koramil 07/JP berikut ini;

“Menurut saya, selama ini konsep kedisiplinan telah dijalankan dengan baik oleh para instruktur dalam berbagi kegiatan kepramukaan yang telah dilakukan. Semua kegiatan harus dilandaskan atas kedisiplinan

yang tinggi, serba rapi, teratur, terarah dan terkonsep dengan baik. Disiplin menjadi hal utama disini” (Edi Siswanda, Kepala Dewan Kerja Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Hal senada juga disampaikan oleh Mabi Saka Wira Kartika Koramil 07/JP ketika menanggapi pertanyaan penulis tentang konsep kedisiplinan, berikut petikan wawancaranya;

“Menurut saya, selama ini kami para pembina anggota pramuka penegak Saka Wira Kartika telah mengkoordinasikan disiplin dalam semua aspek kegiatan kepramukaan penegak. Hal ini memang telah menjadi landasan utama dalam kepramukaan. Disiplin menjadi hal yang paling utama untuk ditanamkan. Dengan disiplin yang baik, maka akan meningkatkan kualitas hidup seseorang” (Kapt. Inf. Mazwar. Ar, Mabi Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Hubungan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Melalui hubungan baik, maka segala target dan tujuan organisasi akan tercapai dengan mudah. Menanggapi pertanyaan tentang upaya yang dilakukan Saka Wira kartika dalam memudahkan dan mempertahankan hubungan interpersonal dalam organisasi, maka masing-masing informan memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Selama ini hubungan diantara para anggota dan Pembina di Saka Wira Kartika ini sangat terbangun dengan baik. Para pembina selalu memberikan ruang untuk bergabung dan bersama-sama dengan para anggota. Hubungan yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan, sehingga hubungan dalam organisasi ini sangat baik dan kuat” (Abdurrazak, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu anggota Saka Wira Kartika tersebut sejalan dengan pendapat Instruktur Saka Wira Kartika yang selama ini bertugas, berikut petikan wawancaranya;

“Bagi saya, membangun hubungan dengan landasan kekeluargaan dan kebersamaan merupakan hal yang paling penting untuk menjaga dan mempertahankan hubungan interpersonal. Hal inilah yang selama ini telah kami lakukan di Saka Wira Kartika ini, semuanya sudah seperti keluarga sendiri sehingga komunikasi pun akan sangat mudah dan

tidak ada hambatan” (Serma. Dahlan, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Ketika ditanyakan apakah para pembina Saka Wira Kartika selama ini memberikan kesempatan para anggota untuk melakukan konseling, para informan memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Iya, kami selama ini selalu menyediakan waktu konseling bagi para anggota, terutama mereka yang sedang menghadapi permasalahan pribadi maupun organisasi. Konseling sangat baik manfaatnya, dengan program konseling ini dapat memecahkan permasalahan atau mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang terjadi” (Pelda. Baharudin, Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Menurut kami selama ini konseling telah berjalan dengan baik di saka Wira Kartika, banyak dari para anggota yang melakukan konseling kepada par instruktur tentang permasalahan yang sedang dihadapi. Konseling tersebut sangat membantu kami dalam menghadapi segala masalah, dengan konseling juga akan semakin mempererat hubungan kekeluargaan” (Yusrizal, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Selanjutnya, menanggapi pertanyaan apakah selama ini pernah terjadi konflik dan adakah upaya apa yang dilakukan oleh para Pembina Saka Wira kartika dalam mengatasi atau *me-manage* konflik yang terjadi dalam Saka Wira Kartika, masing-masing informan memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Konflik itu sesuatu yang alamiah, konflik juga akan dirasakan oleh setiap manusia. Sebagai sebuah organisasi, Saka Wira Kartika yang terdiri dari banyak orang yang memiliki latar belakang berbeda juga tidak luput dari konflik. Namun pengelolaan terhadap konflik itu yang jauh lebih penting. Selama ini kami bisa mengelola setiap konflik yang terjadi” (Reza, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Pernah, namanya juga organisasi pastilah ada konfliknya. Konflik itu sesuatu yang wajar saja. Justru dengan ada konflik kita akan semakin berkembang dan maju. Dengan adanya konflik organisasi akan lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan” (Edi Siswanda, Kepala Dewan Kerja Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Pernyataan yang disampaikan oleh anggota Saka Wira Kartika dan Kepala Dewan Kerja Saka di atas, diperkuat oleh pernyataan salah seorang Instruktur Saka Wira Kartika berikut ini;

“Konflik itu hal yang wajar dalam organisasi, namun selama ini terlihat para Pembina Saka Wira Kartika selalu berusaha mengelola konflik tersebut menjadi sesuatu yang positif. Mendengarkan dan mengarahkan untuk mencari solusi menjadi salah satu metode yang sering digunakan” (Serma. Dahlan, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Selain mampu mengelola konflik, sebuah organisasi juga harus mampu mengorganisir sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Ditanyakan apakah selama ini pembina Saka Wira Kartika telah mengorganisir sumber daya manusia potensial sebagai aset organisasi, maka para informan memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Menurut saya, selama ini para Pembina Saka Wira Kartika telah mampu mengorganisir seluruh anggota dengan baik. Hal ini terlihat dari pengetahuan yang baik dari para anggota tentang fungsi dan perannya masing-masing. Mereka bisa membuat seluruh anggota menjadi satu kesatuan” (Salamuddin, Anggota Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Selama ini para pembina Saka Wira Kartika telah mengorganisir sumber daya manusia yang ada dengan baik dan maksimal. Para pembina telah mampu menampung dan mengelola kemampuan para anggotanya sehingga menjadi sebuah kesatuan yang baik dan kompak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Saka Wira Kartika dalam berbagai kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan” (Kapt. Inf. Mazwar. Ar, Mabi Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Ketika ditanyakan bagaimanakah proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP secara keseluruhan, maka para informan memberikan jawabannya sebagai berikut;

“Menurut saya, proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP secara keseluruhan telah dilakukan dengan baik. Seluruh aspek yang menjadi fungsi pembinaan telah dilaksanakan

dengan baik dengan penuh kesungguhan”(Serma. Yusri, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar.Para pembina telah mampu menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.Hal ini dapat kita lihat dari dapat dilaksanakannya seluruh aspek pembinaan pramuka yang telah diamanatkan” (Pelda. Baharudin, Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Kepala Dewan Kerja Saka Wira Kartika Koramil 07/JP menanggapi pertanyaan tentang proses pembinaan pramuka yang berlangsung selama ini, berikut hasil wawancaranya;

“Kalau saya lihat, selama ini pembinaan yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan. Kami sebagai anggota merasakan secara langsung hasil dari proses pembinaan tersebut. Melalui pembinaan yang dilakukan Saka Wira Kartika saya merasa lebih berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari karena para pelatih sering menekankan kepada kami tentang kedisiplinan.(Edi Siswanda, Kepala Dewan Kerja Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Selanjutnya, menanggapi pertanyaan tentang hambatan apa sajakah yang dihadapi dalam proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP, masing-masing informan memberikan tanggapannya sebagai berikut;

“Keanggotaan yang berasal dari berbagai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yang terdapat di lingkup Kecamatan Johan pahlawan mengakibatkan banyak terjadi hambatan dalam hal waktu.Pelaksanaan latihan harus terus berganti menyesuaikan jadwal akademik di Sekolah masing-masing.Kendala tersebut membuat beberapa anggota malas untuk latihan dan mencari alasan dalam kegiatan” (Pelda. Baharudin, Pamong Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

“Kekurangan peralatan latihan juga merupakan salah satu hambatan yang harus diperhatikan oleh Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP.Anggota secara bergantian memakai alat saat latihan mengakibatkan beberapa anggota kesulitan dalam memahami materi pembinaan yang diberikan oleh kakak pembina” (Serma. Dahlan, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP)

Menanggapi hambatan yang terjadi selama ini seperti yang telah dijelaskan di atas, tentunya harus ada upaya untuk melakukan perbaikan. Ditanyakan upaya yang dilakukan dalam menanggapi dan menyikapi hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan, para informan memberikan jawabannya melalui petikan wawancara berikut ini;

“Segala hambatan yang dimiliki pada pembinaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP tidak menjadi halangan untuk maju. Berbagai pengembangan dilakukan untuk meningkatkan mutu pembinaan anggota. Salah satu contohnya adalah mendatangkan pemateri yang kompeten dalam bidang kepramukaan untuk menambah wawasan anggota pramuka tersebut. Peminjaman alat juga dilakukan untuk menambah fasilitas pembinaan untuk anggota Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP (Serma. Yusri, Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 07/JP).

4.3 Pembahasan

Metode Pembinaan Kepramukaan adalah cara memberikan pembinaan watak kepada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kepramukaan yang menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi, dan kegiatan peserta didik. Metode pembinaan kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar Pembinaan Kepramukaan. Ia harus dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang mengandung nilai pembinaan yang spesifik dan saling menguatkan serta menunjang tercapainya tujuan. Oleh karena itu, pelaksanaan metode pembinaan kepramukaan dalam suatu kegiatan harus terpadu dengan prinsip dasar kepramukaan serta harus memiliki ciri khas yang merupakan tiang atau sendi-sendi bangunan dalam kegiatan.

Pembinaan kepramukaan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segala dimensi kepribadian secara seimbang. Hal tersebut merupakan dorongan dalam mengeksplorasi pertumbuhan dari segala kemungkinan yang bisa diraih

untuk menjadi manusia seutuhnya. Guna mencapai tujuan tersebut, kepramukaan mengembangkan area-area perkembangan, mencakup keragaman yang luas dalam dimensi kepribadian manusia, serta mengaturnya dalam struktur kepribadian. Area pengembangan kepribadian meliputi, pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik. Setiap area pengembangan memiliki kompetensi akhir yang harus dicapai.

Kompetensi akhir dijabarkan secara berkesinambungan dan meningkat menjadi kompetensi dasar yang harus dicapai di tingkat Penegak Bantara dan Penegak Laksana. Kompetensi ini dimaksudkan untuk memberikan arah pengembangan pribadi, menetapkan arah potensi yang dapat dicapai oleh setiap tingkatan Pramuka Penegak sesuai dengan usia dan sifat pribadi masing-masing serta berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan pribadi. Kompetensi akhir merupakan sasaran yang diharapkan dapat dicapai setelah secara bertahap Pramuka Penegak menempuh syarat kecakapan umum.

4.3.1 Proses Pembinaan Kepramukaan Penegak Saka Wira Kartika 07/JP

Dalam mengkaji tentang proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP, penulis menggunakan beberapa indikator pembinaan pramuka yang disampaikan oleh Tim Esensi Gerakan Pramuka. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka proses terkait proses pembinaan organisasi (kepramukaan) yaitu menerapkan teori dan konsep kepramukaan, menjaga atau mempertahankan moral yang baik, memfasilitasi dan memberikan program pelatihan atau pendidikan berkelanjutan untuk mempertahankan kompetensi, mengkoordinasikan disiplin dalam semua aspek kegiatan, memudahkan dan mempertahankan hubungan interpersonal, memberikan

kesempatan untuk konseling, mengatasi atau *me-manage* konflik, mengorganisir sumber daya manusia potensial sebagai aset organisasi. Melalui beberapa indikator tersebut penulis dapat melihat dan mengukut proses pembinaan yang dilakukan oleh Saka Wira Kartika Koramil 07/JP Kodim 0105 Aceh Barat.

1. Menerapkan Teori dan Konsep Kepramukaan.

Keanggotaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP merupakan gabungan siswa/i dari berbagai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yang terdapat di Kecamatan Johan Pahlawan. Siswa/i yang tergabung dalam Saka Wira Kartika Koramil 07/JP diharuskan mendapatkan izin khusus dari Gudep yang terdapat pada sekolah masing-masing untuk dapat dibina oleh koramil 07/JP.

Perkembangan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP selama ini cukup baik. Keanggotaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP selama ini cukup terorganisir dengan baik. Serta aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Kabupaten Aceh Barat khususnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kodim 01/05 Aceh Barat.

Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pramuka lintas daerah di Provinsi Aceh maupun Skala Nasional. Hal ini tentu tidak lepas dari penanaman konsep dan teori kepramukaan yang diterapkan selama ini dengan baik. Selama ini para pembina selalu menerapkan konsep dan teori kepramukaan dalam kegiatan sehari-hari. Konsep tersebut ditanamkan tidak hanya untuk seluruh anggota yang tergabung dalam Pramuka Penegak Saka Wira Kartika saja, namun juga diterapkan untuk para instruktur dan Pembina lainnya.

2. Menjaga atau Mempertahankan Moral yang Baik.

Salah satu konsep yang diajarkan dalam organisasi kepramukaan adalah moralitas. Seluruh anggota Pramuka Penegak Saka Wira Kartika harus memiliki moralitas yang baik dan harus terus menjaga serta mempertahankan moralitas yang telah terbina. Para Pembina Pramuka Saka Wira Kartika selama ini terus menjaga dan berupaya untuk meningkatkan moralitas para anggotanya. Hal ini terlihat dari upaya para instruktur untuk selalu memberikan masukan dan bimbingan kepada anggotanya. Moral dan akhlak merupakan hal yang utama dalam pembinaan pramuka penegak Saka Wira Kartika, karena moralitas yang baik sangat diperlukan bagi kemajuan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

3. Memfasilitasi dan Memberikan Program Pelatihan atau Pendidikan Berkelanjutan untuk Mempertahankan Kompetensi.

Kompetensi dan moral kepramukaan yang baik akan tertanam dengan kuat di dalam jiwa para anggota pramuka melalui proses pelatihan dan pendidikan secara berkelanjutan. Selama ini Saka Wira Kartika selalu melakukan program pelatihan dan pendidikan kepada anggota khususnya para penegak. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan anggota pramuka penegak Saka Wira Kartika.

Program pelatihan dan pendidikan tersebut rutin dilakukan. Sasaran pendidikan dan pelatihan Pramuka Penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP diarahkan pada tiga hal utama, yaitu menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pribadi dalam hal:

- a) Mengelola satuan gerak yang meliputi satuan Ambalan, Racana, Satuan Karya, serta satuan bina yaitu Dewan kerja

- b) Melatih orang lain menguasai keterampilan dan kepemimpinan khas Gerakan Pramuka
- c) Penguasaan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan masyarakat”

Pembinaan dan Pelatihan yang dilakukan selama ini merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan tujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepemimpinan Pramuka Penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP dalam berbagai segi kehidupan organisasi dan masyarakat sehingga dapat menjadi kader bagi Gerakan Pramuka dan Bangsa. Selain itu, pelatihan dan pendidikan juga bermanfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri dan melatih rasa tanggung jawab serta berani tampil kedepan dalam berbagai kegiatan.

4. Mengkoordinasikan Disiplin dalam Semua Aspek Kegiatan.

Dalam kepramukaan, kedisiplinan merupakan hal utama yang ditanamkan pada setiap jiwa anggotanya. Kedisiplinan merupakan hal pokok dalam kepramukaan. Semua anggota disini dibentuk untuk menjadi orang-orang yang disiplin dalam kehidupannya. Untuk itu, selama ini Saka Wira Kartika telah mengkoordinasikan konsep kedisiplinan dalam seluruh aktifitas yang dilakukan. Semua kegiatan harus dilandaskan atas kedisiplinan yang tinggi, serba rapi, teratur, terarah dan terkonsep dengan baik. Dengan disiplin yang baik, maka diharapkan akan meningkatkan kualitas hidup para anggota pramuka.

5. Memudahkan dan Mempertahankan Hubungan Interpersonal.

Hubungan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Melalui hubungan baik, maka segala target dan tujuan organisasi akan tercapai dengan mudah. Selama ini hubungan diantara para anggota dan pembina di Saka Wira Kartika ini sangat terbangun dengan baik. Para pembina selalu memberikan ruang untuk bergabung dan bersama-sama dengan para anggota. Hubungan yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan, sehingga hubungan dalam organisasi ini sangat baik dan kuat komunikasi pun akan sangat mudah dan tidak ada hambatan.

6. Memberikan Kesempatan Untuk Konseling

Konseling merupakan sarana yang baik dalam sebuah proses pembinaan, dengan konseling maka segala permasalahan akan mudah dipecahkan. Selama ini para pembina Saka Wira Kartika selalu menyediakan waktu konseling bagi para anggota, terutama mereka yang sedang menghadapi permasalahan pribadi maupun organisasi. Konseling sangat baik manfaatnya, dengan program konseling ini dapat memecahkan permasalahan atau mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang terjadi, dengan konseling juga akan semakin mempererat hubungan kekeluargaan.

7. Mengatasi atau *Me-manage* Konflik

Konflik itu sesuatu yang alamiah, konflik juga akan dirasakan oleh setiap manusia. Sebagai sebuah organisasi, Saka Wira Kartika yang terdiri dari banyak orang yang memiliki latar belakang berbeda juga tidak luput dari konflik. Namun pengelolaan terhadap konflik itu yang jauh lebih penting.

Selama ini terlihat para pembina Saka Wira Kartika selalu berusaha mengelola konflik tersebut menjadi sesuatu yang positif. Mendengarkan dan mengarahkan untuk mencari solusi menjadi salah satu metode yang sering digunakan. Konflik itu sesuatu yang wajar saja. Justru dengan ada konflik kita akan semakin berkembang dan maju. Dengan adanya konflik organisasi akan lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan.

8. Mengorganisir Sumber Daya Manusia Potensial Sebagai Aset Organisasi

Selain mampu mengelola konflik, sebuah organisasi juga harus mampu mengorganisir sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Selama ini para Pembina Saka Wira Kartika telah mampu mengorganisir seluruh anggota dengan baik. Hal ini terlihat dari pengetahuan yang baik dari para anggota tentang fungsi dan perannya masing-masing. Mereka bisa membuat seluruh anggota menjadi satu kesatuan. Para pembina telah mampu menampung dan mengelola kemampuan para anggotanya sehingga menjadi sebuah kesatuan yang baik dan kompak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Saka Wira Kartika dalam berbagai kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP secara keseluruhan telah dilakukan dengan baik. Seluruh aspek yang menjadi fungsi pembinaan telah dilaksanakan dengan baik dengan penuh kesungguhan. Para anggota merasakan secara langsung hasil dari proses pembinaan tersebut.

4.3.2 Hambatan dalam Proses Pembinaan Kepramukaan Penegak Saka Wira Kartika 07/JP

Dalam proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP yang dilakukan selama ini tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP, diantaranya adalah dari segi keanggotaan. Keanggotaan yang berasal dari berbagai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yang terdapat di lingkup Kecamatan Johan pahlawan mengakibatkan banyak terjadi hambatan dalam hal waktu. Pelaksanaan latihan harus terus berganti menyesuaikan jadwal akademik di Sekolah masing-masing. Kendala tersebut membuat beberapa anggota malas untuk latihan dan mencari alasan dalam kegiatan. Selain itu, kekurangan peralatan latihan juga merupakan salah satu hambatan yang harus diperhatikan oleh Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP. Anggota secara bergantian memakai alat saat latihan mengakibatkan beberapa anggota kesulitan dalam memahami materi pembinaan yang diberikan oleh kakak pembina.

Menanggapi hambatan yang terjadi selama ini seperti yang telah dijelaskan di atas, tentunya harus ada upaya untuk melakukan perbaikan. Segala hambatan yang dimiliki pada pembinaan Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP tidak menjadi halangan untuk maju. Berbagai pengembangan dilakukan untuk meningkatkan mutu pembinaan anggota. Salah satu contohnya adalah mendatangkan pemateri yang kompeten dalam bidang kepramukaan untuk menambah wawasan anggota pramuka tersebut. Peminjaman alat juga dilakukan untuk menambah fasilitas pembinaan untuk anggota Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP secara keseluruhan telah dilakukan dengan baik. Seluruh aspek yang menjadi fungsi pembinaan telah dilaksanakan dengan baik dengan penuh kesungguhan. Para anggota merasakan secara langsung hasil dari proses pembinaan tersebut
2. Terdapat beberapa kendala atau hambatan dari proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP yang dilakukan selama ini, diantaranya sebagai berikut:
 - a) Masalah jadwal pelaksanaan pelatihan yang terus berganti menyesuaikan jadwal akademik di sekolah masing-masing. Hal ini dikarenakan keanggotaan yang berasal dari berbagai SMA sederajat dalam Kecamatan Johan Pahlawan sehingga pelaksanaan latihan harus terus berganti menyesuaikan jadwal akademik di Sekolah masing-masing.
 - b) Kurangnya peralatan latihan. Anggota Pramuka Saka Wira Kartika Koramil 07/JP secara bergantian memakai alat saat latihan mengakibatkan beberapa anggota kesulitan dalam memahami materi pembinaan yang diberikan oleh kakak pembina.

5.2 Saran

Berdasarkan pada uraian di atas, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran atau rekomendasi yang kiranya dapat digunakan untuk perbaikan di masa yang akan datang sebagai berikut:

1. Proses pembinaan kepramukaan penegak Saka Wira Kartika Koramil 07/JP yang telah baik hendaknya dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.
2. Saka Wira Kartika harus membuat sebuah jadwal yang pasti dan teratur dengan terlebih dahulu mendengarkan pertimbangan seluruh anggota, sehingga tidak mengganggu program latihan yang telah ditetapkan.
3. Kepada pemerintah diharapkan untuk dapat memfasilitasi penyediaan atau menambah alat-alat atau fasilitas pelatihan. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan mutu anggota serta memudahkan para anggota dalam memahami materi dari pembina.